

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak perlu disangsikan lagi, bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, masyarakat luas. Oleh karena itu, perlu menyambung kembali hubungan *Educational networks* yang mulai terputus tersebut. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Dengan demikian, rumahtangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan.¹

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengemban tugas mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Sekolah dalam hal ini tidak hanya dibebani untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam hal ranah kognitifnya saja, akan tetapi juga ranah afektif dan psikomotor. Apalah gunanya seorang anak yang kemampuan kognitifnya lebih, tetapi tidak didukung dengan sikap (afektif) dan psikomotor yang baik pula. Dapat terjadi dengan kemampuannya yang tinggi itu justru disalahgunakan untuk hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang

¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: bumi aksara, 2011) hal 52

berlaku dalam masyarakat. Saat ini tidak sedikit anak yang pintar namun perbuatannya tidak sesuai dengan aturan agama Islam.

Disamping itu pendidikan merupakan kebutuhan yang penting bagi pertumbuhan manusia. Karena dengan pendidikan memungkinkan sekali tumbuhnya kreatifitas dan potensi anak didik, yang pada akhirnya mengarahkan anak didik untuk mencapai satu tujuan yang sebenarnya. Dalam hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional pasal 3: “Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Jadi pendidikan berupaya membentuk manusia yang mempunyai ilmu pengetahuan dan ketrampilan, dan juga disertai iman dan taqwa kepada Tuhan, sehingga ia akan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan itu untuk kebaikan masyarakat.

Begitu juga dengan pendidikan moral, dalam hal ini peran aqidah merupakan sumber daya pendorong dan pembangkit bagi tingkah laku dan perbuatan yang baik, dan juga merupakan pengendali dalam mengarahkan tingkah laku dan perbuatan manusia. Karena itu pembinaan moral harus didukung pengetahuan tentang ke Islaman pada umumnya dan aqidah pada khususnya, dengan mengamalkan berbagai perbuatan baik yang diwajibkan, karena Allah menyukai orang yang berbuat kebajikan. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 134, sebagai berikut ini :

² Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

الَّذِينَ يُتَّقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَافِئِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ

Artinya : (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (*Ali Imran : 134*)

Boleh dikatakan agama menjadi hal yang sangat penting dan mutlak, yang menentukan dalam mengkonstruksikan dan mendidik kepribadian sejak kecil, agama bukan sebagai penyeimbang saja melainkan juga menjadi pokok persoalan hidup. Karena itu jika anak-anak, remaja, ataupun orang dewasa tanpa mengenal agama, maka perilaku moral yang dimilikinya dapat mendorong ke pola laku dan pola pikir yang kurang atau bahkan tidak baik, oleh karena itu pentingnya pelaksanaan pendidikan agama betul-betul memerlukan bimbingan dan pengarahan demi tercapainya cita-cita tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut, Kusri menjelaskan tentang pembentukan kepribadian muslim sebagai berikut:

*“Pembentukan kepribadian muslim pada hakikatnya ialah keutuhan, keseluruhan diri manusia dengan unsur rohani dan jasmaninya sebagai dwitunggal. Rohani memiliki kemampuan cipta, rasa dan karsa, sedangkan jasmani menampilkan kesehatan dan ketrampilan fisik. Keutuhan juga mencakup keberadaan diri sendiri sebagai seorang (individu) dengan masyarakat dan kedudukan dirinya sebagai kepribadian mandiri dengan kedudukan dirinya sebagai makhluk Tuhan”.*³

³ Kusri, Siti. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: IKIP Malang, 1991) hal 46

Sebagai gambaran, arus globalisasi yang masuk saat ini telah meracuni para generasi muda. Dampak negatif globalisasi ini telah membuat mereka kehilangan kepribadian. Hal ini dapat diamati dari cara berpakaian mereka. Mereka berpakaian dan berpenampilan seperti selebriti yang cenderung ke budaya barat. Seperti memakai pakaian yang minim bahan dan ketat. Padahal cara berpakaian tersebut tidak sesuai dengan kebudayaan apalagi dengan aturan Islam. Banyak para remaja lebih suka meniru tingkah laku dan cara berpenampilan orang lain dari pada menjadi diri sendiri. Sangat jarang remaja yang mau melestarikan budaya bangsa sendiri dengan mengenakan pakaian yang sopan sesuai dengan kepribadian bangsa dan anjuran agama Islam.⁴

Menurut Agus Sujanto “orang tua secara tidak direncanakan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi dari nenek moyang dan pengaruh-pengaruh yang diterimanya dari masyarakat”.⁵ Si anak menerima dengan gaya peniruan, dengan segala senang hati, sekalipun kadang-kadang ia tidak menyadari benar apa maksud dan tujuan yang ingin dicapai dengan pendidikan itu. Dengan demikian si anak akan membawa kemanapun pengaruh keluarga tersebut, sekalipun ia mulai berfikir lebih jauh lagi.

Disamping itu semua, yang sangat penting pula adalah cara mereka memperlakukan anak-anak mereka terlebih pada usia remaja apakah ada pengertian dan kasih sayang yang wajar dan sehat, ataukah tanpa pengertian dan jauh dari kasih sayang, serta macam perlakuan yang mereka terima apakah condong kepada demokrasi atau otoriter (main perintah). Sedangkan upaya

⁴ Dikutip dari <http://yugidwianggoro.wordpress.com/2011/05/23/pengaruh-globalisasi-terhadap-nilai-nasionalisme-di-kalangan-anak-muda>

⁵ Agus Sujanto, dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Aksara Baru, 1986), hal 8

yang dapat dilakukan orang tua dalam menciptakan kebersamaan dengan anak-anak dalam merealisasikan nilai-nilai moral secara esensial menurut Moh. Shochib adalah dengan menciptakan aturan-aturan bersama anggota keluarga untuk ditaati bersama⁶.

Fenomena lain yang muncul di masyarakat saat ini, sering kali terlihat perilaku anak yang menyimpang dari aturan Islam. Seperti : berani kepada orang tua, tidak menghormati orang yang lebih tua, mencuri barang milik teman, kebut-kebutan di jalan, pelanggaran terhadap rambu-rambu yang sudah terpampang di jalan yang dapat menyebabkan orang lain celaka, pemerkosaan, mabuk-mabukan, senang bermain togel, judi, dan masih banyak perbuatan menyimpang lainnya yang kerap dilakukan anak pada saat sekarang ini.

Ada tiga lembaga pendidikan yang sangat berperan dalam pembentukan karakter anak yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan tidaklah cukup hanya dilakukan dilingkungan keluarga saja, melainkan perlu pembinaan dari orang yang memang berkompetensi dalam melaksanakan tugas mendidik. Maka kedua orang tuanya menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada lembaga-lembaga yang terkait. Sasaran utamanya adalah sekolah dengan harapan nantinya anak tidak hanya menjadi pintar dan pandai tetapi dapat bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakat dan tuntutan agama.

⁶ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembang Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 127

Mengutip pendapat para psikolog dengan mengatakan bahwa dalam pribadi tiap orang tumbuh atas dua kekuatan. Seperti apa yang di ungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara:

“Tiap orang tumbuh atas dua kekuatan, yaitu dari dalam yang sudah dibawa sejak lahir, berwujud benih, bibit atau sering juga disebut kemampuan-kemampuan dasar atau faktor dasar, dan faktor dari luar disebut faktor lingkungan, atau faktor ajar”⁷

Pada dasarnya kepribadian bukan terjadi secara serta merta akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam membentuk kepribadian manusia tersebut. Dengan demikian apakah kepribadian seseorang itu baik, buruk, kuat, lemah, beradab atau biadap sepenuhnya ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi dalam pengalaman hidup seseorang itu.⁸

Sekolah adalah program Pemerintah yang wajib bagi masyarakat untuk mendidik para generasi muda bangsa sejak dini dari awal pembelajaran tingkat TK ke SD kemudian melanjutkan ke tingkat SMP sebelum melanjutkan ke tingkat SMA dan ke jenjang Perguruan Tinggi, generasi muda adalah penerus masa depan bangsa dengan harapan dapat menjadikan bangsa ini jauh lebih baik di masa yang akan datang dengan para calon-calon yang sedang menuntut ilmu dan mencari jati diri yang baik. Tingkat SMP merupakan masa pembentukan karakter dan kepribadian karena masa - masa di saat seperti ini para anak didik butuh diberikan arahan dan pembentukan karakter dengan berkepribadian yang baik sejak dini.

⁷ Agus Sujanto, dkk, *Psikologi Kepribadian*, ibid, hal 3

⁸ Zuhairini et, al, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) hlm. 182

Karakter siswa dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas bagi keseluruhan tingkah laku secara lahiriyah maupun sikap batinnya. Tingkah laku lahiriyah seperti cara berkata-kata, berjalan, makan, minum, berhadapan dengan orang tua, guru, teman sejawat, sanak family. Sedangkan sikap batin seperti penyabar, ikhlas, tidak sengaja, dan sikap terpuji yang timbul dari dorongan batin.

Kemudian ciri khas dari tingkah laku tersebut dapat dipertahankan sebagai kebiasaan yang tidak dapat dipengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain yang bertentangan dengan sikap yang dimiliki. Ciri khas tersebut hanya mungkin bisa dipertahankan jika sudah terbentuk sebagai kebiasaan dalam waktu yang lama. Selain itu sebagai individu setiap siswa memiliki latar belakang pembawaan yang berbeda-beda. Perbedaan individu ini diharapkan tidak akan mempengaruhi perbedaan yang akan menjadi kendala dalam pembentukan kebiasaan cirri khas secara umum.⁹

Mengingat pentingnya karakter dalam membangun SDM maka dirasa tepat adanya pendidikan karakter. Disamping itu, pembentukan karakter juga merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Dan untuk melaksanakannya dibutuhkan kepedulian dari berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, keluarga maupun sekolah. Kondisi ini akan terbangun jika semua pihak memiliki kesadaran bersama dalam membangun pendidikan karakter.

⁹ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam (Konsep dan Perkembangan Pemikirannya)*., (Jakarta: Rsjs Grafindo Persabda, 1994) hal. 92

Lembaga pendidikan, khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat. Pendidikan karakter di sekolah diarahkan pada terciptanya suasana yang kondusif agar proses pendidikan tersebut memungkinkan semua unsur sekolah dapat secara langsung maupun tidak langsung memberikan dan berpartisipasi secara aktif sesuai dengan fungsi dan perannya.

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran/latihan¹⁰.

Dari proses tersebut diharapkan terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (budi pekerti luhur) yang merupakan misi utama diutusny nabi Muhammad SAW di dunia ini. Pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan dalam islam, sehingga pencapaian akhlak mulia adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.

Adapun yang mendorong penulis untuk meneliti permasalahan tersebut karena sekolah SMP Negeri 4 Surabaya merupakan salah satu lembaga pendidikan favorit sehingga dipandang perlu untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan agama Islam sebagai sarana dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sekolah ini berada di jalan Tanjung Anom 12 Surabaya termasuk wilayah Kecamatan Genteng, kotamadya Surabaya, selain itu sekolah ini juga berada di kawasan pusat Surabaya bersama SMP Negeri 3

¹⁰ Nazarudin, *Manajemen Pelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007) hal 12

Surabaya. Sesuai riwayatnya, SMP negeri 4 adalah lembaga pendidikan setingkat SMP yang tertua sekaligus pertama di Indonesia wilayah timur. Hal ini cukup beralasan karena pada zaman kolonial Belanda sampai dengan tahun 1941 gedung yang terletak di Jalan Tanjung Anom no 12 ini adalah gedung M.U.L.O (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) yang dibangun pada tahun 1890.

Sekolah yang berdiri di tengah kota metropolitan ini masih peduli terhadap nilai-nilai karakter yang sangat penting dalam menjalin hubungan di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat kelak. Di sekolah ini ada berbagai macam budaya sekolah yang membuat berbeda dengan sekolah lainnya. Salah satunya adalah budaya 6 S yang berisi tentang akhlak-akhlak terpuji yang bertujuan untuk membentuk karakter setiap anak didik.

Budaya 6 S ini pertama kali digagas oleh Dra. Hj. Sofia Nurbaya, MM yang kala itu menjabat sebagai kepala sekolah baru menggantikan yang lama sekitar pada tahun 2008. Budaya atau slogan ini dibentuk untuk menjaga akhlak/karakter siswa siswi supaya selalu bersikap sopan santun terhadap sesama dan yang utama terhadap para guru. Seperti yang telah diketahui dalam pergaulan sehari-hari hampir seluruh siswa-siswi di sekolah tersebut benar-benar menjalankan budaya sekolah tersebut yang telah menjadi slogan di sekolah tersebut. Ini membuktikan bahwa meskipun SMP negeri 4 ini terletak di tengah kota Surabaya yang tidak sedikit anak yang perbuatannya tidak sesuai dengan aturan agama Islam tetapi para siswanya bisa

melaksanakan budaya sekolah 6 S (senyum, sapa, salam, salim, sopan santun) dalam pergaulan sehari-harinya.

Atas dasar inilah penulis ingin membuktikan penelitian di lapangan untuk mengukur sejauh mana target yang telah ditempuh dalam hal ini target ada di dalam isi slogan 6 S tersebut dalam proses pembentukan karakter siswa seutuhnya di SMP Negeri 4. Dan juga untuk mengetahui apakah penerapan slogan tersebut bisa merubah karakter siswa dari buruk ke baik atau malah sebaliknya.

Dengan demikian, patutlah kiranya masalah etika, moral dalam pergaulan siswa yang ditetapkan menjadi slogan dalam pembentukan karakter siswa perlu dikaji sebagai pengangkal perilaku remaja yang menyimpang bisa terealisasi, bukan hanya menjadi slogan.

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“EFEKTIVITAS PENERAPAN SLOGAN 6 S (SENYUM, SAPA, SALAM, SALIM, SOPAN, SANTUN) DALAM PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER DI SMP NEGERI 4 SURABAYA”**.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi slogan 6 S dalam proses pembentukan karakter di SMP Negeri 4 Surabaya ?
2. Bagaimana keadaan karakter siswa di SMP Negeri 4 Surabaya ?

3. Bagaimana efektivitas penerapan slogan 6 S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) dalam proses pembentukan karakter di SMP Negeri 4 Surabaya ?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas penulis ingin memberikan batasan masalah dengan fungsi sebagai penyempit obyek yang akan diteliti.

Dalam hal ini yang menjadi tolak ukur dalam pembatasan masalah adalah bagaimana perubahan perubahan karakter siswa di SMP Negeri 4 Surabaya yang lebih tampak pengaplikasiannya dalam akhlak sopan santun yang menjadi slogan di sekolah tersebut.

D. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian yang ingin dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya implementasi penerapan slogan 6 S (senyum, sapa, salam, salim, sopan, santun) dalam proses pembentukan karakter di SMP Negeri 4 Surabaya
2. Untuk mengetahui keadaan karakter siswa di SMP Negeri 4 Surabaya
3. Untuk mengetahui bagaimana efektivitas penerapan slogan 6 S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) terhadap pembentukan karakter di SMP Negeri 4 Surabaya?

E. Manfaat penelitian

Manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Dari segi teoritik : Penulis ini mengharapkan penelitian ini dapat menambah khasanah dalam membahas efektivitas penerapan slogan 6 S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) terhadap pembentukan karakter di SMP Negeri 4 Surabaya
2. Dari segi praktis : Untuk menambah wawasan pengalaman bagi penulis dengan menerapkan dan membandingkan antara teori dan praktek dalam lingkungan penelitian atau informasi bagi pihak yang memerlukan, khususnya bagi diri penulis sendiri dan mahasiswa pada umumnya.

F. Definisi operasional

Untuk memberikan pengertian yang lebih tepat dan untuk menghindari kesalahan persepsi dalam memahami judul yang telah peneliti tetapkan maka peneliti memberikan penjelasan dan penegasan judul peneliti sebagai berikut:

1. Efektivitas

Dalam kamus besar efektivitas di artikan ditugasi untuk memantau¹¹. Jadi efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas,kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu

2. Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut beberapa pendapat

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Balai Pustaka: Jakarta, 2005) hal 284

para ahli bahwa penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain, untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

3. Slogan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia slogan diartikan sebagai perkataan atau kalimat menarik, mencolok dan mudah di ingat untuk menjelaskan tujuan suatu ideologi golongan, organisasi.¹²

4. Pembentukan

Pembentukan berarti proses, cara atau perbuatan dalam membuat atau menjadikan sesuatu.

5. Karakter

Karakter adalah watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹³ Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa, karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu¹⁴. Ciri khas inipun yang diingat oleh orang lain tentang orang tersebut dan menentukan suka atau tidaknya terhadap individu. Orang yang memiliki karakter yang kuat, akan memiliki momentum untuk mencapai tujuan. Disisi lain,

¹² Ibid,

¹³ Saliman, Sudarsono, *kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994) hal 116

¹⁴ Hermawan Kertajaya, *Grow With Character; The Model Marketing* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010) hal. 3

mereka yang karakternya mudah goyah, akan lebih lambat untuk bergerak dan tidak bias menarik orang lain untuk bekerja sama dengannya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas yang dimaksud dari judul efektivitas penerapan slogan 6 S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) terhadap pembentukan karakter di SMP Negeri 4 Surabaya ini adalah agar anak didik memiliki watak dan berkepribadian yang utuh yang sanggup berhubungan baik dengan manusia maupun dengan sang pencipta, yang nantinya akan membantu anak didik berakhlak mulia seperti yang tertera pada slogan 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun). Dan juga untuk mengetahui sejauh mana perubahan karakter dari buruk ke baik atau bahkan bisa sebaliknya.

G. Metode Penelitian

Metode disini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang akan dilakukan dalam proses penelitian, sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.¹⁵ Oleh karena itu di sini akan di paparkan mengenai:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam - macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku) atau jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu

¹⁵ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) cetakan ke-5, hal. 24

penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.¹⁶ Penelitian ini menggunakan pendekatan terhadap siswa, untuk mengetahui pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 4 Surabaya. Pendekatan kualitatif menurut Kirk dan Miller dalam Lexy Moleong bahwa ‘penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam bawannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.¹⁷

Pendekatan yang diteliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Maksudnya adalah dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka – angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya. Peneliti deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang ada, disamping itu penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau suatu keadaan peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar menggunakan fakta.¹⁸

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) hal. 60

¹⁷ Lexy j Melong, *metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002) hal. 3

¹⁸ Handari Nabawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta : Gajah Mada Pres, 2005) hal. 31

2. Sumber Data

Sumber data peneliti diperoleh dari interview dan dokumentasi siswa dan siswi dan guru PAI yang dijadikan sampel dalam data dari sekolah SMP Negeri 4 Surabaya.

3. Teknik pengumpulan data

a. Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah proses pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, dan catatan harian.

b. Teknik wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden yang di wawancarai. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap seluruh sampel yang telah ditentukan, dengan tujuan untuk mengungkap data atau informasi tentang tanggapan guru dan siswa tentang efektivitas peranan slogan 6 S (senyum, sapa, salam, salim, sopan, santun) terhadap pembentukan karakter di smp negeri 4 surabaya”. Setelah semua terkumpul, maka data-data tersebut akan di analisis dengan menggunakan analisis data yang telah di tentukan.

c. Teknik observasi

Teknik observasi yaitu mengadakan penelitian langsung ke lapangan atau di laboratorium terhadap obyek penelitian, hasilnya dicatat, kemudian dianalisis. Teknik ini digunakan untuk melihat situasi dan

kondisi, proses interaksi dan pergaulan siswa serta kegiatan di dalam slogan 6 S (senyum, sapa, salam, salim, sopan, santun) tersebut di SMP Negeri 4 Surabaya

d. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.¹⁹ Teknik analisis yang peneliti gunakan dalam penulisan ini adalah teknik analisis deskriptif, yaitu pengumpulan data berupa kata-kata, bukan angka-angka. Hal ini karena adanya penerapan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif berisi kutipan-kutipan data, baik berasal dari naskah wawancara, catatan laporan dokumen pribadi lainnya.

Dalam menganalisis data ini peneliti mendeskripsikan dan menguraikan tentang efektivitas peranan slogan 6 S (senyum, sapa, salam, salim, sopan, santun) Setelah data terkumpul maka untuk menganalisisnya peneliti menggunakan analisis deskriptif, sebagaimana dijelaskan di atas.

H. Sistematika pembahasan

Untuk memudahkan dalam pembahasan ini, maka perlu adanya penyusunan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I : Terdiri dari pendahuluan yang berisi gambaran secara keseluruhan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

¹⁹ Ahmad Tanzeh, Pengantar Metode Penelitian, hal. 69

BAB II : Terdiri dari kajian pustaka yang dipaparkan secara logis tentang deskripsi pengertian slogan 6 S (senyum, sapa, salam, salim, sopan, santun), sejarah terbentuknya slogan 6 S, latar belakang adanya slogan 6 S, pembahasan tentang karakter siswa, pengertian karakter, tujuan pembinaan karakter, faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, teori-teori pembentukan karakter, tahap-tahap pembentukan karakter, prinsip-prinsip pembentukan karakter

BAB III : Dalam bab ini dipaparkan tentang metode penelitian yang berisi jenis penelitian, pendekatan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data

BAB IV : Merupakan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum obyek penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V : Adalah penutup, skripsi ini diakhiri dengan kesimpulan dan saran.